

PENGAJIAN MUSIKALISASI PUISI *PERCAKAPAN MALAM* KARYA MA'MUR SAADIE

Ahmad Fuadin, M.Pd.

Departemen Pendidikan Umum, Universitas Pendidikan Indonesia
ahmadfuadin.ahmadfuadin@gmail.com

ABSTRAK

Musikalisasi puisi merupakan bentuk penyajian puisi yang menonjolkan unsur musik di dalamnya sehingga seolah menjadi lagu. Puisi *Percakapan Malam* karya Ma'mur Saadie menjadi salah satu bentuk seni musikalisasi puisi yang kemudian wira-wiri di youtube dan menarik untuk dikaji. Pengkajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan musikalisasi puisi dengan ditinjau dari pendekatan proses. Secara penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil yang ditemukan adalah musikalisasi puisi *Percakapan Malam* mengandung unsur irama, lagu, dan keharmonisan yang cenderung mendayu-dayu dan halus. Adanya penggunaan alat musik gitar menjadi penguat musikalisasi yang sekaligus mampu menerjemahkan tafsir puisi ke dalam karya musik. Dari aspek diksi, puisi cenderung menggunakan kata konotasi yang menimbulkan citra/imaji. Bunyi dalam puisi didominasi oleh kata-kata yang berakhiran konsonan, seperti *rumput, basah, gerimis, terpercik, menyelinap, menyeruak, malam*. Diksi tersebut menjadi irama yang khas. Gaya bahasa yang digunakan meliputi hiperbola dan personifikasi. Secara keseluruhan, puisi terkategori berjenis puisi lirik.

Kata Kunci: Musikalisasi, Puisi.

PENDAHULUAN

Puisi sebagai salah satu bentuk karya sastra memiliki keunikan tersendiri. Keunikan itu bukan hanya terletak pada bentuk atau tipografinya, melainkan juga dari cara penyampainnya. Artinya, selain dapat disampaikan melalui cara pembacaan atau deklamasi, puisi juga dapat disampaikan melalui nyanyian. Penyampaian puisi dalam bentuk nyanyian tidak terlepas dari unsur-unsur musik. Oleh karena itulah, penyampaian seperti ini dikenal dengan sebutan musikalisasi puisi.

Musikalisasi puisi telah menjadi salah satu bentuk penyampaian puisi yang populer. Sama halnya dengan ekranisasi cerpen atau novel. Musikalisasi menjadi sebuah media atau jembatan penghubung antara masyarakat dengan sastra. Banyak orang yang pada akhirnya menyenangi puisi karena telah mendengarkan musikalisasi puisi. Tidak hanya itu, bahkan musikalisasi puisi dapat menjadi media pembelajaran di sekolah dan itu terbukti efektif, seperti yang dilakukan oleh Prawiyogi dan Isah (2016) bahwa pembelajaran musikalisasi puisi berpengaruh terhadap kemampuan membacakan puisi siswa

Sebetulnya, kemunculan musikalisasi puisi sudah cukup lama. Selain itu, musikalisasi puisi ini juga banyak dilakukan. Banyak puisi-puisi terkenal yang telah dimusikalisasi, misalnya saja puisi-puisi Taufik Ismail yang dimusikalisasi oleh Bimbo atau bahkan puisi-puisi Sapardi Djoko Damono yang dimusikalisasi secara bebas. Pada hakikatnya,

musikalisasi puisi merupakan perpaduan dua unsur seni yang sama-sama memiliki kekuatan, seperti yang diterangkan Koapaha, Umilia dan Nurul (2009, hlm 81), yakni puisi yang memiliki kekuatan dalam kata serta musik yang memiliki kekuatan dalam nada.

Pada akhirnya, musikalisasi puisi dinilai menjadi sangat efektif dalam menikmati keindahan puisi. Musikalisasi juga dinilai mampu menambah penghayatan seseorang dalam memaknai puisi. Yang lebih jelas lagi, musikalisasi puisi memperkenalkan puisi secara lebih efektif.

Dalam proses pengkajian, pengkajian musikalisasi puisi tidaklah hanya sekadar mengkaji puisi. Hal ini disebabkan karena musikalisasi puisi merupakan salah satu bentuk baru dari puisi asalnya. Dalam musikalisasi puisi, terdapat nada, irama, tempo, dan lain sebagainya. Semua itu merupakan unsur-unsur musik yang tidak terdapat dalam puisi. Oleh karena itu, dalam pengkajian musikalisasi puisi terdapat beberapa tahap yang dilakukan. Pengkajian ini didasarkan pada langkah-langkah pembuatan musikalisasi puisi itu sendiri.

Sebagai bahan pengkajian musikalisasi puisi, dalam tulisan ini akan ditampilkan salah satu puisi yang cukup populer berjudul *Percakapan Malam*. Puisi tersebut populer di berbagai kalangan, apalagi di kalangan mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia. Hal ini disebabkan karena pencipta puisinya adalah salah satu dosen bahasa di kampus tersebut. Kepopuleran musikalisasi puisi ini juga disebabkan oleh seringnya ditampilkan dalam pertunjukan-pertunjukan sastra dan secara luas disebar dalam bentuk kepingan *compact disk*. Bukan itu saja, musikalisasi puisi ini juga dilengkapi dengan video semacam video klip sebagai bentuk ilustrasi dan diunggah di youtube, salah satu situs video populer.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat hal yang menarik, yakni mengenai seluk beluk musikalisasi puisi *Percakapan Malam* itu sendiri. Oleh karena itu, untuk mengetahui seluk-beluknya diperlukan pengkajian mengenai musikalisasi puisi tersebut. Pengkajian akan dilakukan dengan pendekatan proses pembuatan musikalisasi puisi, meliputi bagaimana profil dan kemunculan puisi *Percakapan Malam*; apa sajakah aspek-aspek musikalisasi puisi *Percakapan Malam*; bagaimana tahap musikalisasi puisi *Percakapan Malam*; serta bagaimana pemaduan puisi *Percakapan Malam* dengan unsur musik.

TINJAUAN PUSTAKA

Hakikat Musikalisasi Puisi

Supratman Abdul Rani, dkk. dalam KPIN (2008, hlm. 8) mendefinisikan musikalisasi puisi sebagai upaya menampilkan puisi dengan jalan memasukan unsur-unsur musik secara dominan. Pernyataan tersebut menyuratkan bahwa musikalisasi puisi merupakan salah satu bentuk penyampaian, sama halnya dengan pembacaan atau deklamasi, bahkan dramatisasi. Sementara itu, Salad (2015, hlm. 15) mengartikan musikalisasi puisi sebagai bentuk dan jenis karya musik yang digubah, dibuat, disusun berdasarkan teks puisi yang ditulis oleh penyair sebagai karya sastra dan telah dipublikasikan melalui media massa.

KPIN (2008, hlm. 9) juga menjelaskan bahwa pada intinya, musikalisasi puisi didefinisikan sebagai sarana mengomunikasikan puisi kepada apresian melalui persembahan musik (nada, irama, lagu, atau nyanyian). Dengan pernyataan tersebut, semakin jelaslah bahwa memang musikalisasi puisi merupakan salah satu bentuk pertunjukan puisi dengan musik.

Dari cara penyuguhan suatu musikalisasi puisi, musikalisasi puisi bisa dikelompokkan menjadi tiga jenis (KPIN, 2008, hlm. 9). *Pertama*, musikalisasi puisi awal, yaitu musikalisasi puisi yang dibawakan dengan cara pembacaan puisi yang dilatarbelakangi suatu komposisi musik, baik musik vokal maupun musik instrumen. *Kedua*, musikalisasi puisi terapan, yaitu

musikalisasi puisi yang mana syair-syair puisi diterapkan menjadi lirik lagu, sebagaimana halnya lagu-lagu populer pada umumnya. *Ketiga*, musikalisasi puisi campuran, yaitu musikalisasi puisi yang ditampilkan dengan cara menyuguhkan komposisi musik, yang di dalamnya ada sebuah puisi yang syair-syairnya ada yang dilagukan dan dinarasikan.

Tahap Musikalisasi Puisi

Sementara itu, dalam menciptakan musikalisasi puisi, terdapat beberapa tahap yang harus dilakukan, mulai dari memahami dan menafsirkan puisi sampai pada tahap menyampaikan puisi dengan musik (KPIN, 2008, hlm. 21). Berikut ini tahapan tersebut.

1. Tahap memahami dan menafsirkan puisi

Memahami dan menafsirkan puisi dapat dilakukan dengan cara memahami unsur-unsur dan jenis puisi tersebut. Oleh karena itu, kedua aspek tersebut perlulah dipahami terlebih dahulu.

a. Makna puisi

Untuk dapat memperoleh makna mengenai puisi, poin yang patut dijawab bukan hanya “puisi ini berbicara tentang apa?”, melainkan juga ada poin-poin lain yang harus dijawab. Poin tersebut adalah pokok apa yang dibicarakan penyair, nada penyair dalam mengungkapkan pokok itu, perasaan penyair tentang pokok itu, serta maksud penyair mengemukakan pokok itu. Keempat poin tersebut dapat diperoleh melalui penelusuran unsur-unsur puisi

b. Unsur-unsur puisi

Media utama puisi dalam mengungkapkan gagasan, pengalaman, dan perasaan adalah bahasa. Berbeda dengan bahasa pada karya lain, bahasa yang digunakan dalam puisi adalah bahasa yang telah diolah agar memiliki kekuatan daya ungkap dan daya estetis, sehingga dapat menyentuh pembaca. Aisyah (KPIN, 2008, hlm. 21) menyebutkan unsur-unsur/aspek-aspek bahasa tersebut adalah *diksi* atau pilihan kata; *citra/imaji* adalah kata atau susunan kata yang dapat memperjelas atau memperkonkret apa yang dinyatakan penyair sehingga apa yang digambarkan itu dapat ditangkap dengan pancaindra; *lambang*, yaitu penggantian suatu hal atau benda, dengan hal atau benda lain; *bunyi*, selain berfungsi menambah keindahan dan kenikmatan puisi, bunyi juga berfungsi untuk memperdalam ucapan (daya ungkap), menimbulkan rasa, menimbulkan suasana yang khusus, dan lain sebagainya; *irama*, yakni penyusunan dan pendayagunaan bahasa dengan sedemikian rupa yang terjadi karena ada pengulangan pola waktu dan tekanan yang terjadi secara teratur akibat jumlah suku kata setiap baris/larik sama banyak, letak suku kata yang mendapat tekanan ditempuh dalam waktu yang sama, daya intonasi, permainan bunyi/irama; serta *gaya bahasa*. Nurgiyantoro dalam KPIN (2008, hlm. 24) mengemukakan bahwa gaya bahasa merupakan teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dirasa dapat mewakili sesuatu yang akan diungkapkan dan efek yang diharapkan. Teknik pemilihan ungkapan ini dapat dilakukan dengan dua cara, yakni dengan permetaforan dan dengan retorika.

c. Jenis-jenis Puisi

Jenis puisi terdiri atas puisi epik dan puisi lirik. Puisi epik adalah puisi yang berisi penuturan sebuah cerita. Dalam puisi ini penyair bersikap objektif terhadap cerita yang dituturkannya. Puisi ini tidak menyuratkan pikiran dan perasaan pribadi. Sementara itu, puisi lirik merupakan kebalikan dari puisi epik. Puisi jenis ini justru menyajikan ungkapan perasaan dan pikiran pribadi penyairnya.

2. Tahap Menyampaikan Puisi dengan Musik

Dalam menyampaikan puisi dengan musik, tentulah harus diketahui dulu apa itu hakikat musik dan apa saja unsur-unsur musik. Berikut ini akan diuraikan mengenai hakikat musik dan unsur-unsur musik.

a. Hakikat musik

KPIN (2008, hlm. 30) menyebutkan bahwa musik merupakan aktivitas universal yang menjadi suatu kebutuhan bagi kehidupan manusia. Di dalam musik terkandung unsur-unsur yang sangat kompleks, baik secara vokal. Instrumental, maupun gabungan keduanya. Soeharto dalam KPIN (2008:30) mengemukakan bahwa musik adalah suatu seni pengungkapan gagasan melalui bunyi, yang unsur dasarnya berupa melodi, irama, dan harmoni, dengan unsur pendukung berupa bentuk gagasan, sifat dan warna bunyi. Namun, dalam penyajiannya sering terpadu dengan unsur lain seperti, bahasa, gerak, ataupun warna.

b. Unsur-unsur musik

Unsur-unsur musik sebagai bagian dari musikalisis puisi adalah berikut:

- 1) Notasi, yakni semua hal yang berkaitan dengan musik, mulai dari melodi, irama, harmoni, tempo, birama, dinamika, pola irama, ekspres dan lainnya. Terdapat dua jenis notasi, yakni notasi angka dan notasi balok.
- 2) Birama, yakni jumlah ketukan/hitungan dan nilai not tiap ketukan dalam satu bar.
- 3) Nada, yakni nilai bunyi yang memiliki keteraturan pada tingkat yang telah ditentukan.
- 4) Irama, yakni gerak yang tercipta karena adanya aksens atau ketukan panjang maupun pendek yang terangkai dalam satuan waktu.

METODOLOGI PENELITIAN

Tulisan ini merupakan hasil pengkajian sederhana atau mini riset. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Mahsun (2015, hlm. 257) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena kebahasaan yang diteliti. Oleh sebab itu, analisis kualitatif berfokus pada penunjukan makna, deskripsi, penjernihan, serta penempatan data pada konteksnya dan sering kali melukiskannya dalam bentuk kata-kata dibandingkan angka-angka.

Yang menjadi sumber data adalah musikalisis puisi berjudul *Percakapan Malam* karya Ma'mur Saadie yang dinyanyikan oleh Niki dan Nike.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum mengkaji musikalisis puisi *Percakapan Malam*, berikut ini akan diuraikan profil atau identitas puisi *Percakapan Malam* dan musik yang digunakan dalam musikalisis puisi tersebut.

Judul puisi	: Percakapan Malam
Pencipta	: H. Ma'mur Saadie
Judul musikalisis	: Percakapan Malam
Penyanyi	: Niki dan Nike
Jenis musik	: Pop
Alat musik	: Gitar
Lirik	: <i>Rumput basah dan sisa gerimis</i> <i>Sesekali terpercik di hati</i> <i>Cahaya menyelinap ketika bulan menyeruak awan</i>

Bersabarlah sejenak

*Malam tak usah tergesa lewat
Ada yang masih dipercakapkan
Sesuatu yang terlalu rahasia untuk dituturkan
Pada siapapun di pagi hari*

Percakapan malam adalah kembara

Aspek-aspek Musikalisasi Puisi *Percakapan Malam*

Telah diuraikan dalam landasan teoretis bahwa ada dua hal yang harus diperhatikan oleh seseorang yang hendak membuat musikalisasi puisi, yakni berhubungan dengan musik dan berhubungan dengan puisi. Dalam musikalisasi puisi *Percakapan Malam* tentulah kedua aspek ini sangat terlihat. Pertama, musik, dalam musikalisasi puisi ada nada dan suara yang disusun sedemikian rupa. Nada dan suara ini mengandung irama, lagu, dan keharmonisan. Lagu dalam musikalisasi ini cenderung mendayu-dayu dan halus. Kedua, puisi; sudah sangat jelas bahwa musikalisasi puisi ini berawal dari sebuah puisi karya Ma'mur Saadie (2009). Ada larik-larik dan bait yang manandakan bahwa itu adalah sebuah puisi. Penggunaan bahasa yang cenderung singkat dan padat pun menjadi ciri bahwa itu adalah sebuah puisi. Bahasa dalam puisi cenderung adalah bahasa yang sudah mengalami proses pemilihan agar memiliki kekuatan pengucapan.

Sepakat dengan pernyataan KPIN (2008, hlm. 18) bahwa dalam menciptakan puisi, penyair biasanya menggunakan kata-kata konotasi. Memang betul, puisi *Percakapan Malam* menggunakan kata-kata konotasi. Kata-kata ini memang cenderung kata-kata yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, namun makna yang dimunculkan bukanlah makna denotatifnya.

Aspek lain dari musikalisasi puisi adalah adanya penggunaan alat musik. Dalam musikalisasi puisi terdapat penggunaan alat musik yakni gitar. Alat musik pengiring ini memang sederhana dan cenderung biasa, namun permainannya mampu membuat musikalisasi itu menjadi begitu indah. Hal ini sekaitan dengan persoalan kejernihan sebuah musikalisasi puisi, bahwa menurut KPIN (2008, hlm. 19) persoalan kejernihan sebuah musikalisasi puisi, tidak terletak pada penggunaan alat musiknya, tetapi pada keberhasilan pemusikalisasi menerjemahkan tafsir puisi ke dalam karya musiknya.

Tahap-tahap Musikalisasi Puisi *Percakapan Malam*

Dalam bagian ini akan diuraikan mengenai pemahaman dan penafsiran atas puisi *Percakapan Malam*, kemudian bagaimana musik yang digunakan dalam musikalisasi puisi tersebut.

1. Pemahaman dan penafsiran puisi
 - a. Makna dan unsur-unsur puisi

Secara umum, puisi *Percakapan Malam* bertemakan religi. Dalam puisi itu tergambar sebuah peristiwa yang dialami seseorang yang mungkin saja penyair. Peristiwa itu adalah sebuah ibadah atau doa di malam hari. Dalam agama Islam peristiwa itu disebut tahjud. Seseungguhnya banyak makna yang dapat diambil dari peristiwa itu, namun pada intinya, tokoh dalam puisi tersebut sedang melakukan curahan hati yang tak bisa diungkapkan kepada siapapun kecuali pada Tuhan malam itu. Karena banyak hal yang masih ingin ia sampaikan, maka muncul larik *Bersabarlah sejenak, malam tak usah tergesa lewat, ada yang masih dipercakapkan*.

Setelah itu, larik terakhir dalam puisi itu adalah *percakapan malam adalah kembara*. Kembara atau dalam bahasa bakunya *embara* mengandung arti pergi ke

mana-mana tanpa tujuan dan tempat tinggal tertentu.

Untuk lebih jelasnya, makna dapat ditarik melalui pemaparan unsur-unsur, berikut ini uraian dari unsur-unsur puisi *Percakapan Malam*.

b. Diksi

Diksi yang digunakan dalam puisi *Percakapan malam* beragam, ada yang biasa digunakan dalam kegiatan sehari-hari, ada pula jarang digunakan, seperti *terpercik, menyelinap, menyeruak, dan kembara*. Pada dasarnya, penggunaan diksinya bermakna denotatif, namun kemudian ketika dirangkaikan dengan kata lainnya menimbulkan makna konotatif. Karena makna konotatif muncul dalam suatu rangkaian kata, maka termasuk dalam gaya bahasa dan akan diuraikan pada bagian selanjutnya.

c. Cita/imaji

Citra/imaji yang timbul dalam puisi ini cukup jelas. Rangkaian kata-katanya mampu menimbulkan pencitraan, terutama dalam penglihatan. Hal ini tercermin dalam *Rumput basah dan sisa gerimis, cahaya menyelinap ketika bulan menyeruak awan*. Kedua rangkaian kata tersebut secara jelas memainkan gambaran penyanyi atas citra penglihatan, sehingga pembaca pun dapat membayangkan apa yang ada di dalamnya.

d. Lambang

Lambang atau pergantian sesuatu dengan sesuatu lainnya dapat ditemukan dalam *percakapan malam*. Percakapan malam melambangkan doa yang dilakukan oleh tokoh (penyair) dalam puisi itu dengan Tuhan. Penyair melambangkan doa dengan istilah *percakapan malam*.

e. Bunyi

Bunyi dalam puisi ini didominasi oleh kata-kata yang berakhiran konsonan, seperti *rumput, basah, gerimis, terpercik, menyelinap, menyeruak, malam, sejenak*. Dalam teori kata-kata berakhiran konsonan menimbulkan kesan berat. Namun, belum terlalu jelas apa makna dari kesan berat tersebut, sehingga sulit menentukan apakah iya bunyi tersebut berkesan berat atau tidak. Untuk masalah rima, puisi ini memiliki rima yang tidak beraturan.

f. Irama

Berkenaan dengan jumlah suku kata, larik dalam setiap baris ini memiliki jumlah suku kata yang berbeda, namun ada beberapa yang sama, seperti berikut:

<i>Rumput basah dan sisa gerimis</i>	10 suku kata
<i>Sesekali terpercik di hati</i>	10 suku kata
<i>Cahaya menyelinap ketika bulan menyeruak awan</i>	18 suku kata

<i>Bersabarlah sejenak</i>	7 suku kata
<i>Malam tak usah tergesa lewat</i>	10 suku kata
<i>Ada yang masih dipercakapkan</i>	10 suku kata
<i>Sesuatu yang terlalu rahasia untuk dituturkan</i>	18 suku kata
<i>Pada siapa pun di pagi hari</i>	11 suku kata
<i>Percakapan malam adalah kembara</i>	12 suku kata

g. Gaya bahasa

Gaya bahasa ditinjau dari majas, terdapat satu yang termasuk pada majas hiperbola, yakni *rumput basah dan sisa gerimis sesekali terpercik di hati*. Secara logika, mana bisa hal itu terjadi. Di sana terdapat sesuatu yang dilebih-lebihkan.

Selain itu, *cahaya menyelinap* termasuk pada majas personifikasi, yakni

mengandaikan seolah-olah cahaya itu hidup dan melakukan suatu hal yang dilakukan makhluk hidup. Majas seperti itu juga tercermin dalam *bulan menyeruak*, dan *malam tak usah tergesa lewat*. *Bulan* dan *malam* dalam rangkaian kata itu digambarkan seolah-olah memiliki sifat seperti manusia/makhluk hidup.

h. Tipografi

Tipografi atau tata letak/perwujudan puisi ini biasa saja, yakni menggunakan bentuk bait, tetapi jumlah baitnya tidak sama.

i. Jenis puisi

Puisi *Percakapan Malam* termasuk pada puisi yang berjenis puisi lirik. Artinya, puisi ini merupakan ungkapan perasaan dan pikiran pribadi penyairnya.

2. Musik dalam musikalisasi puisi

Dalam bagian ini pengkajian dilakukan dengan sederhana dan tidak terlalu mendalam. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan akan pemahaman beberapa unsur musik yang kompleks.

Dengan jelas musikalisasi puisi ini mencerminkan sifat-sifat musikalisasi. Pertama, adanya pemusikalisasi puisi, yakni pihak yang menjadikan puisi tersebut menjadi bentuk musikalisasi. Hanya saja sayangnya, belum diketahui siapa yang telah memusikalisasikan puisi *Percakapan Malam* ini. Yang ditemukan hanyalah adanya penyanyi musikalisasi, yakni Niki dan Nike. Kedua, musikalisasi puisi ini menyampaikan puisi melalui musik, yang artinya adanya perubahan bentuk dari puisi menjadi musik. Ketiga, adanya penggunaan alat musik dalam musikalisasi puisi. Alat musik yang digunakan dalam musikalisasi puisi ini adalah gitar.

Dilihat dari jenisnya, musikalisasi puisi ini termasuk pada musikalisasi puisi terapan. Hal ini disebabkan oleh puisi tersebut dinyanyikan layaknya lagu-lagu populer. Dari awal hingga akhir puisi disajikan dalam bentuk nyanyian, tidak ada pembacaan puisi di dalamnya.

Seperti yang telah disinggung sebelumnya, karena keterbatasan akan pemahaman mengenai musik, dalam tulisan ini tidak diuraikan masalah notasi dan hal-hal yang berhubungan dengan not. Hanya saja disimpulkan secara umum, musikalisasi puisi ini berjenis *mellow* atau mendayu-dayu.

SIMPULAN

Percakapan Malam merupakan salah satu hasil karya sastra berbentuk puisi yang kemudian ditransformasikan atau dialihbentukkan ke dalam bentuk lagu. Ditinjau dari liriknya, karya ini bertemakan religi yang menggambarkan peristiwa ibadah malam 'tahajud'. Diksi yang digunakan bersifat konotatif yang menimbulkan citra/imaji dominan pada penglihatan. Lambang percakapan malam menjadi analogi untuk doa. Bunyi dalam puisi didominasi oleh kata-kata yang berakhiran konsonan, seperti *rumpuk*, *basah*, *gerimis*, *terpercik*, *menyelinap*, *menyeruak*, *malam*. Gaya bahasa yang digunakan meliputi hiperbola dan personifikasi. Secara keseluruhan, puisi terkategori berjenis puisi lirik. Adanya penggunaan alat musik gitar menjadi penguat musikalisasi yang mampu menerjemahkan tafsir puisi ke dalam karya musik.

Maraknya puisi-puisi yang dimusikalisasikan seperti dalam kajian ini diharapkan mampu mengembalikan euforia penikmat sastra dan seni untuk lebih peka dan peduli terhadap perkembangan karya sastra. Pengkajian-pengkajian yang lebih lanjut dan mendalam diharapkan pula untuk dapat meningkatkan pengalaman dan minat, terutama ihwal musikalisasi puisi yang masih kurang banyak ditemukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Koapaha, R.B., Umilia Rokhani, dan Nurul Farida. 2009. "Musikalisasi Puisi 'Hatiku Selembar Daun'". *Jurnal Resital Vo. 10 No. 1 Desember 2009, Hlm. 81-93*.
- KPIN, Ari. 2008. *Musikalisasi Puisi*. Yogyakarta: Hikayat.
- Mahsun. 2015. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Prawiyogi, A.G. dan Isah Cahyani. 2016. "Pengaruh Pembelajaran Musikalisasi Puisi terhadap Kemampuan Membacakan Puisi di Sekolah Dasar". *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an Vol. 11, No. 1*
- Saadie, Ma'mur. 2009. *Puisi Percakapan Malam*. Tersedia di <https://www.youtube.com/watch?v=IPhnpvaDrzI> [Diakses tanggal 10 Oktober 2013].
- Salad, H. 2015. *Musikalisasi Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.